

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ibu dan ayah kandung atau orang yang dihormati. Pada umumnya orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita sebagai anak dari ayah dan ibu. Hadirnya seorang anak menjadi pelengkap bagi kehidupan berkeluarga. Allah memberikan amanah berupa seorang anak kepada setiap orang tua yang perlu dijaga, dirawat, dan di sayangi.

Peranan orangtua dalam pola pengasuhan anak sangat penting. Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak juga memiliki kewajiban dalam memenuhi segala kebutuhan anak. Seorang ayah dianggap menjadi sosok yang kuat, pandai, berwibawa sehingga ayah dianggap menjadi pemimpin yang patut di contoh untuk anak-anaknya, bahkan hadirnya seorang ayah anak akan merasa aman. Disisi lain, seorang ibu memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dan pembentuk karakter anak, termasuk pendidik dalam segi emosional. Ibu menjadi sumber kasih sayang, pengasuhan, tempat mencurahkan isi hati, dan dianggap menjadi orang yang paling peduli terhadap anak.

Semua orang tua pasti ingin melahirkan anak yang sehat baik lahir maupun batin. Anak yang tumbuh dan berkembang sesuai usianya adalah anak ciri anak yang sehat. Ciri lainnya yaitu anak ceria, aktif dalam kegiatan fisik, tampilan fisik yang sehat, emosi yang stabil, dan percaya diri. Namun beberapa anak terlahir dengan berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perlakuan khusus karena adanya kelainan perkembangan yang dialami oleh anak (Thaibah dkk. 2020). Artinya terdapat gangguan didalam tumbuh kembang ABK dan memiliki keterlambatan dalam beberapa aspek perkembangan seperti dalam kecerdasan, pendengaran, komunikasi, ataupun yang lainnya. Istilah lain dikenal dengan sebutan normal dan abnormal. Pada ABK yang bersifal abnormal artinya adanya penundaan dalam tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya (Desiningrum, 2016). Lebih lanjut Layyinah dkk. (2023) mendefinisikan bahwa ABK adalah anak yang membutuhkan perlakuan khusus karena adanya kelainan atau gangguan seperti gangguan pada mental, emosi, intelektual ataupun fisik yang dimiliki oleh anak. Di dalam gangguan-gangguan tersebut terdapat ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Pada tahun 2017 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia sebanyak 1,6 juta anak berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 sebanyak 650 ribu anak penyandang disabilitas dari total 84,4 juta anak di Indonesia. Seorang anak yang lahir dengan berkebutuhan khusus atau disabilitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor cacat lahir, keturunan, atau faktor lainnya. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Layyinah dkk. (2023) yaitu: 1) Tunanetra, yaitu individu yang mengalami hambatan atau ketidakmampuan dalam penglihatan ; 2) Tunarungu, yaitu individu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar; 3) Tunagrahita, yaitu dikenal dengan istilah keterbelakangan mental; 4) Tunadaksa, yaitu individu yang memiliki keterbatasan dalam sistem gerakannya, atau individu yang mengalami cacat fisik atau tubuh; 5) Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam aspek emosional; 6) ADHD (*Attention Deficite Hiperactifity Disorder*), yaitu salah satu gangguan mental pada anak, yang mana anak memiliki sikap hiperaktif dan impulsif dan anak sulit memusatkan perhatian; 7) Autisme, yaitu kelainan pada perkembangan otak atau gangguan perilaku; 8) Lamban belajar, yaitu anak yang mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran; dan 9) CIBI (cerdas, berbakat istimewa), yaitu anak yang mempunyai bakat keistimewaan dalam dirinya.

Kondisi anak berkebutuhan khusus bukan seperti penyakit yang menular. Hanya saja mereka memiliki kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena adanya keterbatasan baik dalam aspek fisik, emosional, ataupun perilakunya. Maka dari itu, ABK sangat memerlukan dukungan yang tepat. Orang tua merupakan lembaga terpenting bagi pendidikan anak, sehingga peranannya merupakan tanggung jawab yang paling utama dalam mengasuh anak. Maka dari itu sebaiknya orang tua untuk memberikan perhatian, dukungan, waktu luang untuk bermain, dan memberikan afirmasi positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Hal ini dikarenakan ABK berinteraksi dengan lingkungannya, mengenal orang lain, dan akan sadar bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Layyinah dkk. (2023) bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus serta dukungan dalam menghadapi tantangan yang ada di lingkungan.

Teori ekologi Bronfenbranner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak dapat dihindari, dimulai dari lingkungan mikrosistem atau lingkungan kecil seperti rumah dan sekolah, kemudian mesosistem yaitu lingkungan yang melibatkan hubungan antara rumah dan sekolah yang mana anak akan berinteraksi dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Maka dari itu dukungan sosial yang ada pada lingkungan ABK harus baik dan saling mendukung. Begitupun lingkungan yang lebih luas dimana anak berkebutuhan khusus berada yaitu sesuai penelitian ini yaitu di Kabupaten Karawang, fasilitas untuk pengobatan mereka sebaiknya mendukung dan memadai, agar memudahkan para

orangtua ABK untuk melakukan pengobatan anak. Ini membantu para orangtua ABK untuk menjadi salah satu solusi agar orangtua tidak khawatir dan kebingungan harus melakukan pengobatan untuk ABK.

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus penting untuk mencari tahu apa yang dialami oleh anak, bagaimana penanganannya, dan apa yang harus dilakukan. Karena biasanya orang tua yang memiliki ABK diawal mengalami denial. Perasaan sedih, kecewa, tidak percaya, malu untuk keluar rumah, dan sulit menerima anak dengan keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut membuat orang tua stress bahkan depresi karena bingung apa yang harus dilakukan, kurangnya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan banyaknya ketakutan dan kekhawatiran akan masa depan anak. Beberapa stress yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa jadi tinggi dan seringkali membuat orang tua putus asa (Nida, 2021). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rismawan dkk. (2019) sebanyak 96.7% orang tua dengan anak tunagrahita di yayasan bahagia kota Tasikmalaya mengalami stress ringan dan 3,3% mengalami stress sedang.

Berdasarkan data penelitian awal yang telah dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang diakibatkan terkena virus rubella atau campak Jerman, yaitu seorang ibu berinisial F memiliki anak dengan *low vision* yang terdeteksi setelah 40 hari kelahiran anak. *Low vision* yaitu keterbatasan ataupun kehilangan penglihatan yang tidak bisa diperbaiki dengan kacamata, lensa kontak, atau pembedahan. F mengatakan bahwa ia sempat denial memiliki anak *low vision*, seperti nangis setiap hari, malu untuk keluar rumah, keluarga yang tidak menerima memiliki anggota keluarga disabilitas, sehingga ibu F mengalami stress bahkan depresi. Ia menghabiskan tenaga, waktu, dan biaya yang cukup besar untuk pengobatan anaknya seperti cek jantung, paru-paru, untuk operasi mata yang dilakukan di Jakarta dan Bandung karena pada saat itu fasilitas untuk pengobatan ABK di Kabupaten Karawang kurang memadai. Hal tersebut menjadi tantangan ibu F untuk melakukan pengobatan anaknya di luar kota yang cukup memakan waktu dan biaya.

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 untuk klasifikasi anak disabilitas pada pendengaran dalam rentang usia 10-14 tahun baik di perkotaan maupaun pedesaan sebanyak 18.344 anak tidak bisa mendengar sama sekali dan 15.195 banyak kesulitan mendengar. Telah dilakukan wawancara kepada seorang ibu yang berinisial D, ia memiliki anak tunarungu. Ibu D positif tertular virus rubella dengan kategori tinggi pada saat hamil. Tanda ia tertular virus rubella yaitu demam dan mengalami ruam merah di bagian perut ketika hamil. Setelah ibu D mengetahui salah satu dampak dari terkena virus rubella yaitu cacat, sejak saat itu ibu D menangis, stress, takut, kecewa, dan bingung apa yang harus dilakukan. Setelah anak lahir,

dokter mengharuskan ibu D untuk membeli alat bantu dengar dengan harga yang cukup mahal. Ia juga melakukan pengobatan untuk anaknya ke Jakarta, pengobatan yang dilakukan yaitu dengan cara terapi wicara dan terapi pendengaran. Ia menghabiskan biaya yang cukup besar untuk pengobatan anaknya dan juga untuk membeli alat bantu dengar yang digunakan oleh anaknya karena sering jatuh dan dirusak oleh temannya. Ibu D pernah mengalami denial, malu dan sulit menerima bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Seperti ketika keluar rumah, alat bantu dengar anaknya tidak dipakai terlebih dahulu karena malu jika dilihat oleh orang lain.

Hasil data penelitian awal diatas adalah contoh anak berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh virus dan terjadi ketika kehamilan. Jika menurut Desiningrum (2016) kasus tersebut termasuk kedalam faktor penyebab anak berkebutuhan khusus ketika masa pre-natal, yaitu kelainan pada anak terjadi ketika dalam kandungan atau sebelum proses melahirkan. Hal tersebut akan menjadi sesuatu hal yang mengejutkan bagi seorang ibu karena ia merasa dirinya dan keluarganya sehat, tapi ternyata ada pengaruh eksternal yang menyebabkan kelainan pada anak. Seperti ketika ibu mengetahui bahwa anak terlahir dengan memiliki kekurangan, respon seorang ibu kaget, bingung, cemas bagaimana dengan perkembangan anak, masa depannya, dan lain sebagainya. Seperti subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Chodidjah & Kusumasari (2018) yang merupakan seorang ibu dari anak autisme mengatakan bahwa ia mengalami stress emosional seperti perasaan lelah, khawatir, dan sedih, selain itu juga ia mengkhawatirkan akan hubungan anaknya dengan anak yang lain seperti kakak atau adik dari anak autis tersebut, harus menghadapi tantangan dalam mengontrol perilaku anak, tantangan dalam mencari sekolah inklusi, khawatir akan masa depan anak, juga mengalami masalah dalam hal finansial.

Respon negatif dari lingkungan sekitar maupun dari masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus akan menjadi tantangan para orang tua ABK, karena itu akan berpengaruh terhadap mental orang tua. Seperti lingkungan sekitar yang memandang ABK dengan sebelah mata, menjadi bahan gosip, dan lain sebagainya. Karena tidak semua orang mempunyai rasa empati. Hal tersebut terbukti dalam penelitian Suryaningsih dkk. (2020) salah satu subjek yang merupakan ibu dari ABK mengungkapkan bahwa respon dari lingkungan sekitar dan stigma masyarakat mengenai keberadaan ABK yaitu ABK menjadi bahan pembicaraan orang lain karena tidak semua tetangga mengerti, ada juga yang tidak terima, sehingga orang tua merasa minder. Selain itu, beberapa orang tua terkadang mengunggah foto ataupun video ABK dengan tujuan untuk menerima afirmasi dan dukungan sosial dalam mengasuh anak, mencari nasihat dan pendapat untuk memberikan kesempatan kepada orang tua dalam melatih keterampilan mengasuh anak dan mengekspresikan diri, serta berkomunikasi dengan keluarga dan teman

tentang perkembangan anak sebagai dokumen arsip kenangan masa kecil (Lenggang Nalaswari dkk., 2023). Namun beberapa orang malah melontarkan komenan negatif yang membuat para orang tua merasa tersinggung dan sakit hati.

Adanya *labelling* masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Karawang masih banyak terjadi seperti mengatakan bahwa ABK adalah “anak kurang setengah”, “anak kurang seliter”, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk tantangan para orangtua ABK dan pasti akan menyinggung dan sakit hati jika sampai terdengar langsung oleh orangtua ABK.

Penelitian Ghaisani & Hendriani (2022) memperoleh hasil bahwa kekhawatiran terbesar orang tua ABK menjadi pemicu stress baru, seperti khawatir anak akan dianggap berbeda, diintimidasi, atau dikucilkan oleh anak-anak lain begitu mereka mulai bersosialisasi, dan dengan adanya kekhawatiran tersebut orang tua menjadi terlalu protektif dan membatasi interaksi sosial dengan lingkungan. Seperti pengakuan ibu yang memiliki anak *down syndrom* dalam penelitian Bilbina Pohan dkk (2023) bahwa seorang ibu sulit membagi perhatian antara anak *down syndrom* dengan anak yang lain, adanya rasa malu ketika ada orang lain yang bertanya mengenai kondisi anaknya yang abnormal, dan terkadang menemani anak bermain pada malam hari karena tiba-tiba terbangun dan harus menjawab pernyataan-pertanyaan yang sulit dimengerti.

Dari fenomena-fenomena diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mampu mengatasi berbagai macam tekanan, kesulitan, dan juga stress yang mereka alami. Dalam ilmu Psikologi hal ini disebut dengan Resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam tekanan dan kesulitan. Seseorang yang mampu bangkit dalam keadaan sulit dan tertekan disebut dengan individu resilien. Menurut Missasi & Izzati (2019) resiliensi adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk pulih sehingga mampu melalui kesulitan dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan. Sedangkan menurut Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi adalah kualitas pribadi yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Adapun resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) merupakan kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang sedang dihadapinya, karena individu yang resilien akan merespon kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan baik.

Orang tua yang memiliki ABK mengalami berbagai macam kesulitan dan tekanan. Seperti sulit untuk menerima mempunyai anak dengan kekurangan, menganggap anak sebagai aib, belum lagi stigma masyarakat yang negatif mengenai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, faktor finansial yang mengharuskan orang tua menghabiskan biaya yang cukup besar untuk

pengobatan anak, bahkan keluarga pun ada yang tidak menerima dan mendukung. Oleh karena itu, resiliensi orang tua yang memiliki ABK sangat diperlukan untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapinya dalam mengasuh dan mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (Syaputri & Afriza, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauna dkk. (2020) membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *self efficacy*, spiritualitas, *self esteem*, optimisme, dan dukungan sosial (Missasi & Izzati 2019). Sebagaimana hasil penelitian Rahayu (2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada keluarga yang mempunyai disabilitas yaitu dukungan sosial.

Dukungan sosial sebagai suatu kegembiraan, kepedulian, rasa syukur, atau dukungan yang diterima oleh seseorang (Umayyah, 2018). Sedangkan menurut Cohen & Wills (1985) dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diperoleh individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang memiliki ABK memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar ketika ia merasa malu, sedih, stress, atau sedang dalam kesulitan. Dukungan tersebut bisa dari keluarga, tetangga, dan sebagainya. Seperti penelitian Hermawati (2018) menghasilkan bahwa orang tua sunda dengan ABK saling menyayangi, mengasihi, dan saling menolong antara suami istri dan anggota keluarganya dalam menjalani kehidupan dengan tetap selalu berusaha, dan setelah itu menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, dan juga komunikasi yang terjalin diantara mereka sangat baik, maka pasangan suami istri tersebut tergolong kedalam kriteria individu yang resilien. Artinya bahwa orang tua ABK saling memberikan dukungan antara suami, istri, dan anggota keluarga yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Sarafino & Smith (2011) bahwa dukungan sosial mampu menurunkan stres yang dialami seseorang.

Salah satu subjek penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2017) yang merupakan orang tua dari anak *down syndrom* mengatakan mampu menerima kondisi anaknya, menyadari bahwa dirinya berperan penting dalam merawat, membimbing, mengembangkan potensi anaknya, serta didorong untuk terus menjaga kontak ketika berinteraksi dengan orang lain setelah ia mendapat semangat dan dukungan dari keluarga, kerabat, terutama suami subjek yang menjadi tempat terbaik untuk bercerita. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Putri dkk. (2021) menunjukkan bahwa para orang tua yang memiliki anak tunagrahita memiliki tingkat resiliensi tinggi dengan persentase 57,9% karena mereka berhasil mencapai tahap penerimaan bahwa anaknya mengalami berkebutuhan khusus dilihat dari mereka mudah bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekolah dan guru yang memberikan dukungan kepada para orang tua.

Menurut Cohen & Hoberman (1983) jika orang tua memiliki seseorang untuk membantu mengevaluasi masalah atau membantu menemukan strategi untuk mengatasi masalah tersebut, itu adalah cara yang efektif untuk mengatasi stresor. Salah satu cara lain agar seseorang mendapatkan dukungan sosial dengan bergabung ke dalam organisasi atau komunitas. Seperti yang dikatakan oleh Sarafino & Smith (2011) bahwa masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberi dan menerima dukungan sosial dengan bergabung dalam organisasi masyarakat, seperti kelompok sosial, keagamaan, minat khusus, dan kelompok swadaya, karena dengan tergabungnya ke dalam organisasi tersebut individu akan mempunyai keuntungan dalam mempertemukan individu-individu yang lain yang memiliki permasalahan dan kepentingan yang sama, yang dapat menjadi dasar untuk berbagi, membantu, dan persahabatan. Zimet dkk. (1988) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada dukungan yang diterima seseorang dari orang-orang terdekatnya. Aspek dukungan sosial menurut Zimet dkk. (1988) yaitu *family*, *friends*, dan *significant others*.

Dukungan sosial yang diterima oleh orang tua yang memiliki ABK akan membantu para orang tua untuk menerima dengan ikhlas, fokus pada usaha yang dilakukan untuk anak agar para orangtua menjadi individu yang resilien. Sebab, dukungan sosial merupakan cara yang efektif untuk menghadapi situasi stres dan kondisi yang menekan yang dialami seseorang (Rif'ati dkk., 2018).

Berdasarkan fenomena yang melatar belakangi yang sudah dijelaskan diatas, bahwa sudah ada beberapa penelitian mengenai dukungan sosial ataupun resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Namun peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Karawang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, peneliti memiliki rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Karawang?

Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Karawang.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Pada kegunaan teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga mengenai dukungan sosial dan resiliensi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kegunaan Praktis. Berdasarkan kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial dengan resiliensi ini berguna bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menerima anak dengan keterbatasan dan kekurangan yang dibantu dengan dukungan sosial yang diterima, agar dapat fokus pada kelebihan anak dan juga mematahkan stigma negatif mengenai anak berkebutuhan khusus. Dan diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk para masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk saling memberikan dukungan satu sama lain.

